

STUDI ETNOFARMAKOLOGI OBAT TRADISIONAL SEBAGAI ANTI DIARE DI KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS

Diah Permatasari, Diniatik, Dwi Hartanti

Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh Purwokerto 53182 PO. Box 202**ABSTRAK**

Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan obat tradisional sebagai antidiare di Kecamatan Baturaden. Metode yang digunakan metode kualitatif, dan pemilihan responden dilakukan purposive sampling. Dari hasil penelitian ditemukan 10 tanaman untuk pengobatan diare jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, manggis, nangka, pala, patikan kebo, pepaya. Simplisia yang digunakan adalah daun, umbi, kulit buah, buah, biji, cara penggunaan diremas-remas, ditumbuk, diseduh.

Kata kunci : obat tradisional, diare, baturaden

ABSTRACT

A research has been conducted to know the usage of traditional antidiare in Baturaden Sub distric. This research uses qualitative method and the responden was chosen by purposive sampling method. The research result shows that 10 plants, mangosteen, jackfruit, nutmeg, patikan kebo, and papaya. The simplisia or raw material used were leaf, root, fruit, and seed. Those plant are prepared as traditional medicine by squeezing, pounding, or pouring with hot water.

Key words: traditional, antidiarhea, Baturaden.

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang dikagumi akan keadaan alamnya yang beriklim tropis, daerah yang luas, serta kekayaan alam yang melimpah. Indonesia mempunyai keanekaragaman alam terutama tanaman obat tradisional. Dari keanekaragaman kekayaan alam yang dimiliki Indonesia khususnya tanaman obat tradisional,

menjadikan masyarakat Indonesia banyak menggunakan kekayaan alam tersebut, termasuk nenek moyang kita. Zaman dahulu nenek moyang kita lebih banyak menggunakan kekayaan alam tersebut karena daerah hutan Indonesia yang cukup luas dan dengan mudah bahan baku tanaman obat tradisional didapat, mereka juga bisa mendapatkan informasi tentang cara penggunaan tanaman obat tradisional secara turun-temurun (Sastroamidjojo, 1997 : 1).

Untuk obat-obat tradisional biasanya lebih dikenal oleh orang-orang yang berusia lanjut, dukun bayi, atau tabib karena mereka pada zaman dahulu sering menggunakannya dan karena kebiasaannya sampai sekarang mereka lebih suka menggunakan obat tradisional tersebut. Sekalipun pengobatan modern telah berkembang, namun pengobatan tradisional masih diminati masyarakat. Selain kebiasaan, efek samping yang dirasakan lebih kecil dibanding obat modern. Obat tradisional yang lebih ekonomis dan mudah di dapat sehingga masyarakat lebih memilih obat tradisional (Sastroamidjojo, 1997 : 2).

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2004).

Kecamatan Baturraden dipilih untuk penelitian, karena Kecamatan Baturraden terletak di dekat hutan, daerah dataran tinggi, dan beriklim sejuk dan di Baturraden juga banyak terdapat tanaman baik tanaman untuk obat-obatan tradisional maupun tanaman hias. Sehingga masyarakat di Baturraden dapat memperoleh

tanaman obat tradisional tersebut dengan mudah.

Dari latar belakang diatas muncul perumusan masalah yaitu :

1. Tanaman apa saja yang digunakan untuk obat diare, di Kecamatan Baturraden.
2. Tanaman apa yang penggunaannya khas untuk diare di Kecamatan Baturraden.

B. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui tanaman apa saja yang digunakan untuk diare.
2. Untuk mengetahui penggunaan yang khas untuk obat diare tanaman sebagai antidiare di Kecamatan Baturraden.

METODE PENELITIAN

A. Batasan Variabel

Untuk mempermudah dalam penelitian dibuat batasan-batasan penelitian:

1. Etnofarmakologi adalah cabang ilmu dari etnobotani yang digunakan untuk pengobatan.
2. Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir

dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2004).

3. Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut secara tradisional telah digunakan masyarakat.

4. Kecamatan Baturraden yang diteliti sebanyak 6 desa dari 12 desa yang ada di Baturraden. Desa yang kami teliti antara lain: Kemutug Lor, Karang salam, Rempoah, Ketenger, Kebumen, Purwosari. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* jadi mengambil desa-desa yang mewakili dengan pertimbangan desa yang dipilih mempunyai ketinggian yang cukup tinggi, dimungkinkan kandungan kimia yang terdapat pada tanaman banyak, dan memungkinkan masyarakat di daerah tersebut masih menggunakan tanaman obat tradisional sebagai pengobatan.

5. Antidiare adalah obat-obatan yang digunakan untuk menanggulangi atau mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau kuman, virus, cacing atau keracunan makanan. Gejala diare adalah buang air besar berulang kali dengan banyak cairan kadang-kadang

disertai mulas (kejang-kejang perut) kadang-kadang disertai darah atau lendir. Diare juga dapat merupakan salah satu gejala penyakit seperti kanker pada usus.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Baturraden terletak dikaki Gunung Slamet. Gunung slamet merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah, luas wilayah Baturraden sekitar 138.344, km dengan kemiringan 30°C menjadikan iklim Baturraden menjadi dingin. Determinasi tanaman dilakukan di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Determinasi tanaman dilakukan untuk memastikan kebenaran dari tanaman tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif.

1. Penelitian kualitatif dengan cara observasi, metode observasi dengan menggunakan observasi tanpa partisipan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari kelompok

yang ditelitinya (Nasution, 2007). Pada saat observasi dilakukan pencirian terhadap tanaman sehingga dapat digolongkan suku tanaman yang diteliti atau tidak. Dalam tahap ini juga dilakukan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan quisioner terhadap informan kunci. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan orang yang paling tahu tentang tanaman obat (Sugiyono, 2007). Tokoh yang dipilih melalui metode ini yaitu dukun beranak, dukun pijat, pengobat tradisional, atau orang yang direkomendasikan oleh informan kunci tersebut yang mengetahui tentang tanaman obat. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh informan kunci.

2. Analisis data

Data yang diperoleh dari observasi awal digunakan sebagai dasar untuk pengambilan tumbuhan sampel yang disebutkan oleh informan kunci. Tumbuhan yang diperoleh difoto dan kemudian diidentifikasi dengan cara determinasi. Analisis selanjutnya

dengan pendekatan etnofarmakologi dan kandungan kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Baturraden

Penelitian penggunaan obat tradisional di Kecamatan Baturraden menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan orang yang paling tahu tentang tanaman obat atau orang yang berkompeten didalamnya (Sugiono, 2007). Orang yang tahu tentang obat tradisional dukun bayi, pengrajin jamu, dan pengobat tradisional lainnya. Selain informan, desa di pilih juga hanya beberapa berdasarkan letak desa tersebut, karena untuk mengetahui kandungan kimia tanaman di desa yang di pilih.

Hasil penelitian di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa obat tradisional masih digunakan, terutama oleh para pengrajin jamu, dukun bayi, pengobat tradisional. Pengrajin jamu, dukun bayi, dan pengobat tradisional kebanyakan mendapatkan pengetahuan tentang obat tradisional dari nenek moyangnya secara turun-temurun. Kebanyakan dari

mereka menggunakan obat tradisional selain tradisi turun-temurun juga karena efek samping yang lebih kecil dibanding pada obat modern dan biaya lebih terjangkau.

Pengrajin jamu, dukun bayi, dan pengobat tradisional di Kecamatan Baturraden kesulitan dalam mendapatkan lahan untuk menanam

obat-obatan tersebut. Mereka menggunakan pot-pot sebagai tempat untuk menanamnya atau mereka menanam di pekarangan dekat rumah mereka. Bahkan pengrajin jamu, dukun bayi yang ada di Kecamatan Baturraden juga menggunakan sebagian obat tradisional yang mereka beli di toko-toko.

Tabel 1. Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan diare.

No	Nama tanaman	Bagian tanaman	Kandungan aktif yang digunakan.
1.	Jambu biji	Daun jambu biji	Tanin
2.	Kara	Daun kara	Vit A, B1, C, besi, lemak, fosfor
3.	Ketumbel	Daunnya	Tanin
4.	Kunyit	Rimpang	Tanin, minyak atsiri
5.	Lengkuas	Rimpang	Minyak atsiri
6.	Manggis	Daging buah yang muda	Tanin
7.	Nangka	Buah yang muda	Alkaloid
8.	Pala	Biji pala	Minyak atsiri
9.	Patikan kebo	Herbal patikan kebo	Tanin
10.	Pepaya	Biji pepaya	Alkaloid

Penggunaan bagian tanaman yang digunakan untuk diare dan kandungan aktif yang dimungkinkan yaitu:

1. Jambu biji

Jambu biji digunakan dengan menggunakan daunnya karena pada daun jambu biji terdapat tanin yang berfungsi sebagai adstringensia.

2. Kara

Penggunaan kara dengan menggunakan daunnya sesuai pustaka kandungan pada kara tidak terdapat tanin namun dilihat dari kandungannya kara bisa

sedikit memulihkan tenaga pada saat diare atau setelah diare. Kara merupakan tanaman yang khas di Kecamatan Baturraden.

3. Ketumbel

Ketumbel simplisia yang digunakan adalah daunnya, daun pada ketumbel bersifat adstringensia.

4. Kunyit

Pada kunyit bagian tanaman yang digunakan adalah umbinya, umbinya biasanya selain digunakan untuk masak juga untuk pengobatan. Kunyit mempunyai kandungan kurkumin untuk pewarna pada makanan, dan tanin digunakan sebagai adstringensia.

5. Lengkuas

Penggunaan lengkuas, bagian tanaman yang digunakan pada lengkuas yaitu rimpangnya, rimpang lengkuas bersifat hangat karena kandungan minyak atsirinya. Minyak atsiri selain bersifat hangat juga berfungsi sebagai antibakteri.

6. Manggis

Pada manggis bagian yang digunakan adalah daging buah yang masih muda dimakan, kandungan yang digunakan untuk diare adalah tanin. Tanin yang terdapat pada manggis adalah tanin katekin, tanin ini berfungsi sebagai adstringen dan juga bisa berefek spasmolitik.

7. Nangka

Bagian dari nangka yang digunakan adalah buahnya yang masih muda lalu dimakan mentah-mentah pada nangka kandungan yang digunakan adalah

alkaloid, alkaloid bisa digunakan sebagai anti bakteri, tetapi alkaloid dalam jumlah yang banyak dapat mengakibatkan keracunan.

8. Pala

Pada pala biasanya yang digunakan adalah biji palanya, biji pala juga mengandung minyak atsiri selain itu juga mengandung miristin yang bersifat menenangkan sehingga orang yang terkena diare akan lebih tenang.

9. Patikan kebo

Patikan kebo bagian yang digunakan sebagai pengobatan adalah herbanya (tanamannya). Kandungan yang digunakan untuk diare yaitu tanin, tanin yang digunakan untuk diare biasanya tanin katekin. Tanin bersifat adstringen.

10. Pepaya

Pada pepaya yang digunakan adalah biji pepaya yang telah ditumbuk, biji pepaya juga mengandung alkaloid yang bersifat sebagai antibakteri juga.

Tabel 2. Nama-nama tumbuhan dan nama lokal di Kecamatan Baturaden

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama Latin
1.	Jambu klutuk	Jambu biji	(<i>Psidium guajava</i> L),
2.	Kara	Kara	(<i>Dolichos lablab</i> L),
3.	Ketumbel	Ketumbel	(<i>Glochidion littoral</i> Blume)
4.	Kunir	Kunyit	(<i>Curcuma Domestica</i> Val),
5.	Laos	Lengkuas	(<i>Languas galangal</i> (L) Stutz),
6.	Manggis	Manggis	(<i>Garcinia mangostana</i> L),
7.	Cecek, nangka, gori	Nangka	(<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam),
8.	Pala	Pala	(<i>Myristica fragrans</i> Houtt),
9.	Patikan kebo	Patikan kebo	(<i>Euphorbia hirta</i> L.),
10.	Gandul	Pepaya	(<i>Carica papaya</i> L)

Tanaman yang digunakan untuk pengobatan mempunyai masing-masing nama untuk nama lokal di Kecamatan Baturraden adalah :

1. Jambu biji

Jambu biji disebut dengan jambu klutuk dan nama latin dari jambu biji (*Psidium guajava* L).

2. Kara

Untuk kara nama lokalnya sama seperti nama indonesianya sedangkan untuk nama latinnya (*Dolichos lablab* L).

3. Ketumbel

Untuk ketumbel nama lokalnya juga sama dengan nama indonesianya.

4. Kunyit

Untuk kunyit masyarakat baturaden biasa menyebutnya dengan nama kunir dan dengan nama latin (*Curcuma Domestica* Val)

5. Lengkuas

Untuk lengkuas nama daerahnya laos, dan nama latinnya (*Languas galangal* (L) Stutz).

6. Manggis

Untuk manggis masyarakat biasa menyebut dengan manggis juga dan dengan nama latin (*Garcinia mangostana* L).

7. Nangka

Untuk sebutan nangka di baturaden masyarakat baturaden biasa menyebutnya dengan nama cecek, gori, ada juga dengan nama yang sama yaitu nangka dengan nama latin(*Artocarpus heterophyllus* Lam)

8. Pala

Untuk palanama lokalnya sama dengan nama indonesianya dan nama latin(*Myristica fragrans*Houtt)

9. Patikan kebo

Nama Indonesia dan nama lokal sama dengan nama latinnya (*Euphorbia hirta* L.)

10. Pepaya

Untuk pepaya nama lokalnya gandum, kates, dan nama latinnya (*Carica papaya* L).

B. Determinasi tumbuhan obat sebagai antidiare.

Determinasi dilakukan di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan, Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, dengan pedoman determinasi sesuai dengan Buku *Flora of Java* (1968). Hasil determinasi tanaman menunjukkan bahwa tanaman yang teridentifikasi sebagai anti diare adalah jambu biji (*Psidium guajava* L), kara (*Dolichos lablab* L), ketumbel (*Glochidion littoral* Blume), kunyit (*Curcuma Domestica* Val), lengkuas (*Languas galangal* (L) Stutz), patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.), manggis (*Garcinia mangostana* L), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam), pala (*Myristica fragrans* Houtt), pepaya (*Carica papaya* L).

C. Penggunaan Tanaman Tunggal untuk diare.

1. Jambu biji (*Psidium guajava* L)

Gambar 1. Tanaman jambu biji.

Klasifikasi dari tanaman jambu biji menurut Becker dan Van Den brink, (1968) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Psidium
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L.

Tabel 3. Penggunaan jambu biji sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Jambu biji	Diare, demam berdarah,	Radang lambung, desentri, mencepet, lumpuh, keputihan, sariawan. (Mardisiswojo & Harsono 1985)	Daun jambu biji dicuci lalu di campur dengan garam, lalu dimakan seperti lalaban.	Daun jambu biji dicampur dengan kulit akar dan air infusum untuk diare yang tak kunjung sembuh (Sastroamidj ojo, S.1997)	Eugenol, damar, garam, mineral, asam amino, tanin, kalsium, fosfor, besi, belerang, vit A, vit B1, vit C. (Mardisiswojo & Harsono 1985)

Jambu biji mempunyai kandungan aktif yaitu tanin, tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri (Tan dan Raharja 2002). Masyarakat Baturraden menggunakan jambu biji dengan cara daun jambu biji yang muda langsung dimakan, dengan demikian kandungan tanin yang ada tidak akan hilang dan terambil seluruhnya.

2. Kara (*Dolichos lablab* L.)



Gambar 2. Tanaman kara.

Klasifikasi tanaman kara menurut Becker dan Van Den brink (1968) adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatophyta
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Magnoliopsida

Sub Kelas	: Rosidae	Genus	: Dolichos
Ordo	: Fabales	Spesies	: <i>Dolichos lablab</i>
Famili	: Fabaceae	L.	

Tabel 4. Penggunaan kara sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Kara	Diare	Demam, eksim, panu, asma, malaria, kejang, sakit perut. (Mardiswojo & Harsono 1985)	Daun kara ditambah kapur sirih dan garam lalu diremas-remas, kemudian dibalurkan ke perut.		Kalsium, protein, lemak, fosfor, besi, belerang, vit A, B1, C, magnesium (Mardiswojo & Harsono 1985).

Kara mempunyai kandungan kalsium, protein, lemak, fosfor, besi, belerang, vit A, B1, C, magnesium. Kandungan dari besi, lemak, fosfor, vit A, B1, C pada kara bisa digunakan untuk memulihkan sistem imun. Sehingga orang yang terkena diare tenaganya bisa pulih, dan tidak lemas lagi. Penggunaan kara dengan cara daunnya diremas-remas, sehingga kandungan yang ada di kara tidak hilang. Penggunaan dengan cara dibalurkan ke perut akan menghangatkan perut, sehingga dapat sedikit menghentikan diarenya. Tetapi penggunaan dengan cara dibalurkan kurang efektif sebaiknya dengan cara diminum saja agar efeknya lebih optimal.

Kara merupakan tanaman khas di Kecamatan Baturraden, karena memiliki efek farmakologi yang berbeda dengan

pustaka. Menurut Mardiswojo (1985) kara digunakan untuk mengobati demam, eksim, panu, asma, malaria, kejang, sakit perut, sementara penggunaan di Kecamatan Baturraden sebagai antidiare.

3. Ketumbel (*Glochidion littorale* Blume).



Gambar 3. Tanaman ketumbel

Klasifikasi tanaman Ketumbel menurut Becker dan Van Den brink, (1968) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Euphorbiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Glochidion
 Spesies : *Glochidion littorale* Blume.

Tabel 5. Penggunaan Ketumbel sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Ketumbel	Diare	Desentri- ular, demam, gangguan saluran kencing, kencing dara. (Mardisiswojo & Harsono 1985)	Daun ketumbel ditumbuk, kemudian airnya diambil untuk minum.		Tanin, alkaloid, saponin, glikosida, polifenol, flavonoid. (Mardisiswojo & Harsono 1985)

Ketumbel mempunyai kandungan aktif yaitu tanin, tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri (Tan dan Raharja 2002). Penggunaan ketumbel untuk diare dengan cara daunnya di tumbuk, disaring dan diperas, lalu airnya di minum, dengan cara ditumbuk tanin tidak hilang. Tanin yang disaring tadi tidak hilang karena tanin larut dalam air.

4. Kunyit (*Curcuma domesticae*Val.)



Gambar 4. Tanaman kunyit

Klasifikasi tanaman kunyit menurut Becker dan Van Den brink, (1968) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida

Sub Kelas : Commelinidae Genus : Curcuma
 Ordo : Zingiberales Spesies : *Curcuma longa* L.
 Famili : Zingiberaceae

Tabel 6. Penggunaan Kunyit sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Kunyit	Diare, demam, masala h datang bulan.	Demam, diare, dispepsia, eksim dan borok, gatal akibat cacar air, keputihan, radang amandel (Hariana, 2006). Panas, masuk angin, mencret, disentri, obesitas. (Mardiswojo & Harsono 1985)	Rimpang kunyit ditumbuk kemudian diperas dan air perasaannya diminum, bila perlu ditambahkan gula sebagai pemanis.	Kunyit ditambah patikan kebo lalu dipotong-potong ditambah gula secukupnya lalu direbus. Air hasil rebusan diminum (Wijayakusuma 2006).	Minyak terbang, pati, damar, mineral, curcumin. (Mardiswojo & Harsono 1985)

Rimpang kunyit mempunyai bau khas aromatik, rasa agak pahit, agak pedas, dan dapat bersifat adstringensia. Kandungan aktif kunyit untuk pengobatan diare adalah tanin, tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri (Tan dan Raharja 2002).

Masyarakat Baturraden menggunakan kunyit untuk pengobatan diare dengan cara ditumbuk, atau diparut, diperas lalu disaring, air hasil saringan diperas dan diminum.

5. Lengkuas (*Languas galangal* (L.) Stuntz).



Gambar 5. Tanaman lengkuas
 Klasifikasi tanaman Lengkuas menurut Becker dan Van Den brink, (1968) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliopsida
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : Alphinia

Spesies : *Languas galangal* (L.)

Stuntz.

Tabel 7. Penggunaan Lengkuas sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Lengkuas	Diare, demam	Eksim, bronkhitis, masuk angin, panu, radang telinga pada anak-anak, borok, koreng, radang lambung. (Mardiswojo & Harsono 1985) Demam, diare, disentri, gangguan pencernaan, influenza, jerawat (Hariana 2006).	Rimpang lengkuas diparut, lalu diseduh dengan air panas dan disaring, bisa ditambahkan gula.	Cuci bersih 13g lengkuas lalu parut, seduh dengan 100 ml air panas lalu saring. Tambahkan madu secukupnya, lalu minum air lengkuas 2x sehari.	Eugenol, galangin, sineol, minyak terbang, kamfer, minyak atsiri. (Mardiswojo & Harsono 1985)

Dalam lengkuas terdapat eugenol, minyak atsiri, lengkuas bisa digunakan untuk mengobati diarea karena kandungan minyak atsirinya. Minyak atsiri bersifat sebagai antibakteri karena minyak atsirinya dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan bakteri dengan mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel. Membran atau dinding sel tidak terbentuk atau terbentuknya tidak sempurna (Azizah, 2004). Diare biasanya dikarenakan karena bakteri sehingga bakteri yang menyebabkan diare akan mati karena adanya minyak atsiri. Masyarakat Kecamatan Baturraden menggunakan lengkuas dengan cara diparut,lalu diseduh dengan air panas, diperas dan

disaring. Dengan diseduh kandungan minyak atsiri yang ada bisa hilang, karena minyak atsiri mudah menguap. Sebaiknya jangan diseduh, bisa dengan ditumbuk saja atau diparut.

6. Manggis (*Garcinia mangostana* L).



Gambar 6. Tanaman manggis.

Klasifikasi tanaman manggis menurut Becker dan Van Den brink, (1968) sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida

Sub Kelas : Dilleniidae
 Ordo : Theales
 Famili : Clusiaceae
 Genus : Garcinia
 Spesies : *Garcinia mangostana* L.

Tabel 8. Penggunaan Manggis sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Manggis	Diare	Mencret, radang lambung, disentri, dubur tersembul, keputihan, gigi goyah, sariawan. (Mardisiswojo & Harsono 1985)	Daging kulit buah manggis yang sudah matang langsung dimakan.		Fosfor, kalsium, besi, getah damar, vit B1, tanin, terdapat banyak getah, mangastine (zat warna kuning berbentuk hablur). (Mardisiswojo & Harsono 1985)

Kandungan aktif manggis untuk pengobatan diare adalah tanin, tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri (Tan dan Raharja 2002).

Masyarakat Kecamatan Baturraden menggunakan manggis sebagai anti diare dengan cara daging kulit buah manggis yang sudah matang langsung di makan. Dengan cara penggunaan daging kulit langsung di makan tanin tidak hilang, dan akan berefek untuk pengobatan diare.

7. Nangka (*Artocarpus heterophylus* Lam).



Gambar 7. Tanaman nangka

Klasifikasi tanaman nangka menurut Becker dan Van Den brink, (1968) sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Dilleniidae
 Ordo : Urticales
 Famili : Moraceae
 Genus : Artocarpus
 Spesies : *Artocarpus heterophyllus* Lam

Tabel 9. Penggunaan Nangka sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Nangka	Diare	Mencret, gabag, demam, malaria, bisul. (Mardisiswoj & Harsono 1985)	Buah nangka yang masih muda dicuci lalu dimakan, bisa juga ditotolkan ke garam dapur biar rasanya lebih enak.		Triterpen, saponin, alkaloid, flavonoid, kardenolida, protein, kalsium, fosfor, besi, vit A, B1, C. (Mardisiswojo & Harsono 1985)

Nangka mempunyai kandungan vitamin B, kalsium, protein yang dapat mengembalikan tenaga seperti semula setelah terkena diare. Selain itu nangka juga mempunyai kandungan alkaloid, flavonoid yang merupakan senyawa fenol (Harbone, 1987). Kandungan senyawa yang berperan adalah alkaloid, karena alkaloid bisa digunakan sebagai antibakteri dengan mengganggu terbentuknya jembatan silang komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri. Sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut (Robinson, 2005). Penggunaan nangka dengan cara, nangka yang masih

muda di makan bersama dengan garam. Dengan cara seperti itu kandungan yang ada pada nangka tidak akan hilang.

8. Pala (*Myristica fragrans* Houtt)



Gambar 8. Buah pala

Klasifikasi tanaman pala menurut Becker dan Van Den brink, (1968) sebagai berikut:	Sub Kelas	: Magnoliidae	
Kingdom	: Plantae	Ordo	: Magnoliales
Subkingdom	: Tracheobionta	Famili	: Myristicaceae
Super Divisi	: Spermatophyta	Genus	: Myristica
Divisi	: Magnoliophyta	Spesies	: <i>Myristicaceae fragrans</i>
Kelas	: Magnoliopsida	Houtt.	

Tabel 10 Penggunaan Pala sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Pala	Diare	Sariawan, jantung, muntah-muntah, susah tidur, kejang lambung, kencing batu, kencing manis, muntaber. (Mardiswojo & Harsono 1985). Diare, gangguan perut, meningkatkan gairah seks, kejang perut, susah tidur. (Hariana, 2006.)	Seduh biji pala dengan air panas, lalu minum air seduhan selagi hangat.		Minyak terbang, gliserida, asam-oleat, lemak, pati, protein, gula, vit A, B1, C. Saponin, polifenol, flavonoid. (Mardiswojo & Harsono 1985)

Pala bisa digunakan sebagai antidiare karena kandungan minyak atsirinya. Minyak atsiri bersifat sebagai antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan bakteri dengan mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel. Membran atau dinding sel tidak terbentuk atau tidak sempurna (Azizah 2004). Pada pala juga mengandung miristin yang sifatnya menenangkan sehingga pasien yang terkena diare dapat tenang, karena rasa tenang juga

bisa memicu diare (Nurhari, 2002). Masyarakat Baturraden menggunakan pala dengan cara diseduh bijinya dengan air panas, lalu minum air seduhan selagi hangat. Dengan cara diseduh kandungan pala akan hilang, karena minyak atsiri mudah menguap sebaiknya di tumbuk saja.

9. Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L).



Gambar 9. Tanaman patikan kebo.

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatophyta
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Magnoliopsida
- Sub Kelas : Rosidae
- Ordo : Euphorbiales
- Famili : Euphorbiaceae
- Genus : Euphorbia
- Spesies : *Euphorbia hirta* L.

Klasifikasi tanaman patikan kebo menurut Becker dan Van Den brink, (1968) sebagai berikut :

Tabel 11. Penggunaan Patikan kebo sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Patikan kebo	Diare, asma	Radang tonsil, radang paru-paru, asma, bronkhitis, kurang darah, disentri, kurap, koreng, radang usus, digit ular, bengkak-bengkak, . (Mardisiswojo & Harsono 1985)	Herba patikan kebo direbus, lalu air hasil rebusan diminum.	Kunyit ditambah patikan kebo lalu dipotong-potong ditambah gula secukupnya lalu direbus. Air hasil rebusan diminum (Wijayakusuma 2006).	Triterpenoid , flavonoid, eufosterol, tanin. (Mardisiswojo & Harsono 1985)

Kandungan aktif patikan kebo untuk pengobatan diare adalah tanin, tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri (Tan dan Raharja 2002).

Masyarakat Kecamatan Baturraden menggunakan patikan kebo dengan cara

direbus, dengan cara perebusan tanin yang ada pada tanaman tidak hilang. Karena tanin larut dalam air sehingga lebih optimal untuk pengobatan.

10. Pepaya (*Carica papaya* L)



Gambar 10. Tanaman pepaya

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatophyta
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Magnoliopsida
- Sub Kelas : Dilleniidae
- Ordo : Violales
- Famili : Caricaceae
- Genus : *Carica*
- Spesies : *Carica papaya* L.

Klasifikasi tanaman pepaya menurut Becker dan Van Den brink, (1968) sebagai berikut:

Tabel 12. Penggunaan Pepaya sebagai antidiare

Nama Tanaman	Efek farmakologi		Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	Temuan	Acuan	
Pepaya	Diare, melancarkan buang air besar.	Perut mulas, masuk angin, cacingan, nafsu makan, masalah empedu, kelumpuhan, ginjal, terkena gigitan ular, sembelit, diare. (Mardiswojo & Harsono 1985)	Biji pepaya dikeringkan, lalu ditumbuk dan dimasukan kedalam cangkang kapsul.		Alkaloid karpin, saponin, glikosida, karposida, damar, enzim proteolitik papain. (Mardiswojo & Harsono 1985)

Kandungan pada pepaya yang digunakan untuk diare adalah saponin, alkaloid, flavanoid (Harbone, 1987). Kandungan senyawa yang berperan adalah alkaloid, karena alkaloid bisa digunakan sebagai antibakteri dengan mengganggu terbentuknya jembatan silang komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri. Sehingga

lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut (Robinson, 2005). Masyarakat Kecamatan Baturraden menggunakan pepaya dengan cara biji pepayanya dikeringkan dulu, baru ditumbuk, dan dimasukan dalam kapsul. Penggunaan pepaya dengan cara ditumbuk tidak menghilangkan alkaloid,

sehingga penggunaan alkaloid bisa optimal untuk menyembuhkan diare.

D. Keterangan Penggunaan tanaman kombinasi sebagai antidiare di Kecamatan Baturaden.

Penggunaan tanaman secara kombinasi sebagai antidiare hanya terdapat satu temuan. Kombinasi tanaman meliputi kunyit dan jambu biji. Penggunaannya dengan cara kunyit dicampur dengan jambu biji, lalu direbus dan disaring, ambil air saringannya dan diminum.

Kandungan tumbuhan yang berperan dalam mengobati diare adalah tanin. Tanin bersifat adstringensia (pengelat) karena dapat menciutkan selaput lendir usus. Sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan desentri. (Tjay dan Raharja 2002). Masyarakat kecamatan Baturaden menggunakannya dengan cara direbus. Dengan direbus tidak bermasalah pada kandungan aktifnya karena tanin larut dalam air.

Tabel.13. Penggunaan tanaman secara kombinasi sebagai antidiare di Kecamatan Baturraden. Kombinasi tanaman meliputi kunyit dan jambu biji.

Nama Tanaman	Penggunaan		Kandungan Aktif
	Temuan	Acuan	
Kunyit+jambu biji.	Rimpang kunyit ditumbuk kemudian diperas dan air perasaannya diminum, bila perlu ditambahkan gula sebagai pemanis.	Kunyit ditambah patikan kebo lalu dipotong-potong ditambah gula secukupnya lalu direbus. Air hasil rebusan diminum (Wijayakusuma, 2006).	Minyak terbang, pati, damar, mineral, curcumin. (Mardisiswojo & Harsono 1985)

KESIMPULAN

1. Tanaman yang digunakan untuk pengobatan diare jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, manggis, nangka, pala, patikan kebo.
2. Penggunaan yang khas di Baturraden saja adalah kara yaitu dengan penggunaannya diremas-remas untuk diare.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1993, *Penapisan Farmakologi, Pengujian Fitokimia dan Pengujian Klinik*. Jakarta. Phyto Medica.

Anonim. 1999. *Peraturan Perundang-undangan Dibidang Obat Tradisional*. Jakarta: Direktorat Pengawas Obat dan Makanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia

.Anonim.2003. *Etnofarmakologi Tumbuhan obat*.Penebar swadaya.Jakarta

- Azizah.2004.Sensitivitas *Salmonella Typimurium Terhadap Ekstrak DaunPsidium Guajava L* (skripsi) Bandung:Departemen Biologi FKIP Universitas Lambung mangkurat.
- Becker C.A. and Van Den Brink J.R, Bakhuizen R.C. 1968.*Flora of Java (Spermatophytes Only) Vol.1.* Netherland: Wolters-Noordhoff N.V-Groningen.
- Departemen Kesehatan RI 2000. *Infomatorium Obat Nasional Indonesia.*Jakarta: Depkes RI Dirjen Pengawasan Obat Makanan p. 211.
- Dharmono.2007. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado.**Bioscientiae* 04:71-78
- Ganiswara, G (Ed). 1995. *Farmakologi Dan Terapi Edisi IV.* Jakarta: Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. p802, 571, 572, 573
- Harbone, J.B, 1996, *Metode Kimia Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan,* ITB, Bandung.un
- Hariana, Arif. 2005. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- <http://irvan.info/articles&article.9745>
- http://indoplasma.or.id/artikel/artikel-2005-penelaahan-perundang-undangan_khusus.htm
- Kartasapoetra, G. 2004. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat.* PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Kukuh L.2002.*Swamedikasi pada anak pondok pesantren di Kecamatan Maos KabupatenCilacap* [skripsi] Purwokerto:Fakultas farmasi Universitas Muhammadiyah purwokerto
- Mardiswojo, Sudarman dan Harsono Rajakmangunsudarso. 1985. *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang I.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, NH. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial.*Yogyakarta: UGM Press. P: 63, 69
- Nasution,S.2007.*Metode Research (Penelitian Ilmiah).*Jakarta:Bumi Aksara.
- Ngastiyah.1997. *Perawatan Anak Sakit.*Jakarta:Buku Kedokteran EGC.
- Robinson, T., 1995, *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi,* Edisi VI, diterjemahkan oleh Kokasih Padmawinata, Penerbit ITB, Bandung .
- Sastroamidjojo S 1997. *Obat asli Indoneia.*Dian Rakyat.Jakarta.
- Suharyono,1991.*Diare Akut.*p.1-2&51, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono.2007. *Memahami Penelitian Kualitatif .*Alfabets. Bandung
- Sutarjadi.1992. *Sumber Tumbuhan Indonesia Sebagai Obat, Kosmetika dan Jamu.*Prosiding Seminar dan lokakarya Nasional Etnobotani. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. Surabaya

Tan T.H,dan Rahardja.K.,2002.*Obat-Obat Penting*,p.270-279,Edisi 5.Jakarta: PT ELEX Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Usman, Husaeni dan Setiadi A.Purnomo.Ramatika, R, Editor, 2008.*Metodologi Penelitian Sosial*.Ed-2.Bumi aksara.Jakarta.

Wijayakusuma, Hembing. 2006. *Tanaman Obat Untuk Penyakit Anak*. Pustaka Populer Obor. Jakarta.